

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMK

Istianah

Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, e-mail: istianahistianah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* pada siswa kelas X BDP SMK Negeri 1 Bangkalan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, tes, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 2,9 dengan ketuntasan siswa sebanyak 11 siswa pada kategori baik (B) dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 3,5 pada kategori sangat baik (SB) dan ketuntasan siswa sebanyak 15 siswa. Sedangkan nilai rata-rata hasil tes siswa pada saat pratindakan sebesar 63,05 dengan ketuntasan siswa sebanyak 6 siswa (33,33%). Setelah dilakukan siklus I nilai rata-rata meningkat sebesar 73,89 dengan jumlah ketuntasan siswa sebanyak 12 siswa (72,22%) ketuntasan siswa sebanyak 16 siswa (88,89%)

Kata Kunci: Model pembelajaran *treffinger*, Kemampuan berpikir kritis, Hasil belajar

Abstract

This research aims to improve critical thinking skills and learning outcomes using the learning model *treffinger* in class X BDP SMK Negeri 1 Bangkalan. This type of research is classroom action research (CAR) conducted for two cycles. Data collection techniques are observation, tests, and documents. Data analysis techniques used descriptive statistical analysis. The results showed that the application of the learning model *treffinger* could improve critical thinking skills. This is evidenced by the average value of critical thinking skills of students in the first cycle of 2.9 with 11 students completeness in the good category (B) and an increase in the second cycle of 3.5 in the excellent category (SB) and student completeness as many as 15 students. While the average value of student test results at the time before the action amounted to 63.05 with the completeness of students as much as 6 students (33.33%). After the first cycle, the average score increased by 73.89 with the number of students completing 12 students (72.22%) students completeness as many as 16 students (88.89%).

Keywords: Learning Model *Treffinger*, Critical Thinking Ability, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Persoalan yang sering timbul terkait memperbaiki kualitas pendidikan yaitu memperbaiki mutu pendidikan nasional. Walalupn demikian banyak upaya yang telah dilakukan diantaranya membahas kurikulum, meningkatkan kualitas guru dan usaha lainnya. Keadaan tersebut sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan dipercaya suatu negara dapat mempersiapkan generasi muda yang tangguh untuk menghadapi perkembangan zaman.

Untuk memperbaiki hal tersebut dengan mengubah sistem pembelajaran yang saat ini berpusat kepada guru (*teacher centered*) dan beralih kedalam sistem pembelajaran berpusat pada siswa (*students centered*). Adanya *students centered* dipercaya dapat membantu berpikir kritis dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata. Keadaan ini sama dengan penelitian Muhfaroyin (2009) yang dinyatakan bahwa dengan

menerapkan pembelajaran *students centered* dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri sehingga dapat memberdayakan kekritisan siswa. Gagasan yang kritis dapat dijabarkan dengan berbagai hal, tetapi sebagian besar diartikan sesuai simpulan Eggen dan Kauchack (Van Gelder, 2005; Willingham, 2007) bahwa gagasan yang kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.

Terdapat beberapa persoalan disekolah salah satunya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru memiliki peran menjadi fasilitator dan sumber pembelajaran yang utama sehingga siswa hanya menghafal dan mengumpulkan informasi tanpa memberikan pemabahaman informasi dan dapat menghubungkan dalam kehidupannya sehingga pencapaian target belajar kurang berhasil dan tidak memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara bersama Bu Indra, guru kelas X BDP, Senin, 01 April 2019

menemukan rata-rata hasil belajar pada tahun 2018/2019 masih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Nilai marketing yang didapat belum sepenuhnya memenuhi KKM yaitu 75. Keadaan tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil belajar marketing disaat tes harian. Jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 18 orang, dimana ditemukan hanya 6 orang yang tuntas melewati KKM atau sejumlah 33,3% dan tersisa 12 orang tidak tuntas KKM dengan presentase 66,7%.

Mengacu pada pengamatan disekolah, ditemukan beberapa masalah saat kegiatan belajar mengajar yaitu metode pembelajaran yang tidak membuat siswa tertarik sehingga hasilnya tidak sesuai terutama pada kemampuan berpikir kritis. Metode ceramah paling umum dilakukan pada saat proses pembelajaran dimana metode tersebut siswa secara pasif mendengar guru mengajar serta kurang diikutsertakan pada proses pembelajaran. Keadaan tersebut sesuai oleh Titin (2011: 36) menemukan dalam proses pembelajaran dikelas siswa seharusnya diberi kesempatan langsung dan perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran ataupun pengalaman ilmiah sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa. Kemudian saat guru memberikan pertanyaan hanya sebagian siswa secara aktif dalam memberikan jawaban, tetapi siswa itu saja yang aktif mengajukan pertanyaan sisanya hanya diam dan kurang percaya diri dalam menjawab dan mengemukakan gagasannya.

Pada hasil pengamatan siswa dikelas X BDP dimana siswa ketika di dalam kelas tidak terlalu sulit untuk dikondisikan walaupun ramai, guru masih dapat menegurnya. Persoalan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran yaitu masih sulit memahami materi dan menganalisis berbagai persoalan. Ketika guru menjelaskan materi sedikit siswa yang secara aktif mengajukan pertanyaan hanya 4 siswa saja. Siswa yang pasif saat pembelajaran sejumlah 14 siswa dimana 6 siswa yang sibuk bermain dengan gadgetnya dan 8 siswa mengobrol dengan teman sebangkunya meskipun tidak menunjukkan kegaduhan di kelas.

Mata pelajaran marketing terdapat beberapa kompetensi dasar salah satu yang dibuat untuk penelitian tidak kelas yaitu kompetensi dasar siklus daur hidup produk atau lebih dikenal dengan *product life cycle (PLC)*. Tahapan PLC terdiri dari empat tahap: Perkenalan, Pertumbuhan, Kedewasaan dan Penurunan. PLC merupakan suatu grafik yang menggambarkan riwayat suatu produk sejak diperkenalkan kepasar sampai dengan ditarik dari pasar. Jadi kompetensi dasar PLC tersebut adalah teori ataupun kosep yang harus dipahami dan dapat direalisasikan pada dunia nyata dimana guru dapat memberi pengertian kearah kognitif dan afektif. Tetapi dalam kenyataannya rendahnya kemampuab berpikir kritis siswa disebabkan siswa sulit untuk

mengerti beberapa teori marketing khususnya siklus daur hidup produk. Salah satu diantaranya disebabkan proses pembelajaran kurang melibatkan kegiatan siswa secara langsung sehingga konsep tersebut kurang dimengerti dan tidak mudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berkualitas sangat bergantung pada motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Guru harus mempunyai kemampuan untuk menerapkan berbagai model pembelajaran dan bagaimana model tersebut dapat mengorganisasi sebuah proses pembelajaran dimana guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas dan pikiran kritis siswa serta terkait dengan kompetensi mata pelajaran tersebut.

Suatu solusi untuk menuntaskan permasalahan itu ialah mengubah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran *treffinger* dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dikelas. Menurut Chotimah dan Fathurrahman (2018:303) merupakan suatu model yang dirancang untuk mengatasi masalah kekritisan siswa secara langsung dengan mencakup kemampuan kognitif dan afektif. Model pembelajaran *treffinger* mempunyai 3 tingkatan berpikir; tingkat I adalah konsep dasar (*basic tools*) dimana siswa dapat mengungkapkan gagasannya, tingkat II adalah menerapkan konsep dengan praktik (*practice with process*) dimana siswa dapat menganalisis persoalan yang diberikan, dan tingkat III adalah menerapkan konsep dengan persoalan nyata (*working real with problem*) dimana siswa dapat membaca dan memahami persoalan yang diberikan.

Oleh hal tersebut peneliti terdorong untuk mengaplikasikan pembelajaran *treffinger*, dikarenakan siswa akan dapat berpikir kritis dan dapat menjadi alternatif pemecahan persoalan untuk menangani rendahnya hasil belajar siswa. Maka peneliti memutuskan untuk memilih judul "Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Marketing Kompetensi Dasar Siklus Daur Hidup Produk Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Bangkalan".

Rumusan permasalahan pada penelitian ini ialah 1) bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X BDP setelah diterapkan model pembelajaran *treffinger*; 2) bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas X BDP setelah diterapkan model pembelajaran *treffinger*.

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) mendiskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *treffinger* kelas X BDP SMK Negeri 1 Bangkalan; 2) mendiskripsikan peningkatan hasil belajar

melalui model pembelajaran *treffinger* kelas X BDP SMK Negeri 1 Bangkalan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Desain penelitiannya menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang diadopsi dari model Kurt Lewin yang memperkenalkan empat tahap dalam pelaksanaan metode penelitian, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*) (Sani & Sudiran, 2017: 25). Dimana penelitian ini berlangsung dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bangkalan, yang beralamat di Jl. Mlajah No. 4 Bangkalan Jawa Timur 69116 dan dilakukan pada tanggal 16–23 April pada kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran. Subjek penelitian ini kelas X Bisnis Daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Bangkalan terdiri atas 18 siswa, 7 laki-laki dan 11 perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Sedangkan instrumen penelitiannya meliputi instrumen pembelajaran seperti RPP, *Hand Out*, dan lembar kegiatan siswa sedangkan instrumen tesnya berupa tes objektif dan uraian. Analisis data yang digunakan ialah analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis data kuantitatif berupa hasil pengamatan dan tes. observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa di dalam kelas. Analisis data dilaksanakan setiap siklus terakhir, hal ini agar diketahui adanya peningkatan atau tidak setelah dilakukan tindakan. Analisis data berupa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

HASIL

Kemampuan Berpikir kritis

kemampuan berpikir kritis menggunakan indikator dari Ennis dalam Hassaobah (2008:85) yang terdiri 12 indikator, dimana 8 indikator pada aspek pengamatan dan 4 indikator berupa tes uraian. Peneliti melakukan pratindakan siklus 1 sebelum pelaksanaan siklus 2 untuk mengetahui kondisi awal dan persoalan yang dihadapi terhadap proses pembelajaran marketing. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui saat guru menyampaikan materi ada beberapa yang aktif mengajukan pertanyaan yaitu 4 siswa saja. Siswa yang pasif sebanyak 14 siswa dimana 6 siswa yang sibuk bermain gadgetnya dan 8 siswa mengobrol dengan teman sebangkunya meskipun tidak menunjukkan kegaduhan di kelas.

Pelaksanaan kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 yang diterapkan dengan pembelajaran *treffinger* mengindikasikan terjadi kenaikan. Hal ini dibuktikan dari

adanya peningkatan nilai selama siklus 1, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria kemampuan berpikir kritis siklus 1

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
3,51 – 4,00	SB	3	16,67%
3,50 – 2,51	B	8	44,44%
2,50 - 1,51	C	7	38,89%
1,00 – 1,50	K	0	-
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui terjadi peningkatan pada siklus 1. Siklus 1 menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai berpikir kritis yaitu 8 siswa dengan hasil presentase 44,44% pada kategori baik (B), 3 siswa dengan presentase 16,67% dalam kategori sangat baik (SB), dan 7 siswa dengan hasil presentase 38,89% dalam kategori cukup (C). Nilai yang telah memenuhi ketuntasan siswa pada kemampuan berpikir kritis sebesar 61,11%.

Indikator kinerja penelitian ini adalah jumlah siswa yang nilainya di atas KKM ≥ 75 belum tercapai dari 18 siswa. Sehingga perlu direfiksi dan ditindaklanjuti pada siklus 2. Hasil penelitian siklus 2 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria kemampuan berpikir kritis siklus 2

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
3,51 – 4,00	SB	10	55,56
3,50 – 2,51	B	5	27,78
2,50 - 1,51	C	3	16,67
1,00 – 1,50	K	-	-
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui kemampuan berpikir kritis pada siklus 2 menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai berpikir kritis yaitu 5 siswa dengan hasil presentase 27,78% pada kategori baik (B), 10 siswa dengan hasil presentase 55,56% pada kategori sangat baik (SB), dan 3 siswa dengan hasil presentase 16,67% dalam kategori cukup (C). Nilai yang telah memenuhi ketuntasan siswa pada kemampuan berpikir kritis sebesar 83,33% terdapat pada kategori baik (B) dan sangat baik (SB). Sehingga dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa sudah mengalami keberhasilan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Hasil Belajar

Data didapatkan dari nilai hasil *pre test* dan *post test* dengan menggunakan 20 soal dalam bentuk pilihan

ganda. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data hasil tes siklus 1

Rata-rata	Siklus 1	
	Pre test	Post test
	55%	73,89%
Jumlah siswa	18 siswa	

Pada siklus 1 yang mengikuti tes sebanyak 18 siswa. Tabel diatas menunjukkan rata-rata nilai *pre test* yaitu 55 % dan nilai *post test* mencapai 73,89%. Data tersebut mengindikasikan adanya kenaikan hasil belajar di siklus 1 sebesar 18,89%. Jika dilihat hasil *post test* siswa yang tuntas KKM sebanyak 15 siswa dengan presentase 72,22%.

Oleh karena itu, peneliti bersama guru melakukan diskusi refleksi agar terjadi kenaikan hasil belajar yang lebih maksimal saat siklus berikutnya. Dengan begitu peneliti melanjutkan pada siklus 2. Hasil penelitian siklus 2 dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4. Data hasil tes siklus 2

Rata-rata	Siklus 1	
	Pre test	Post test
	67,22%	85,27%
Jumlah siswa	18 siswa	

Pada siklus 2 yang mengikuti tes sebanyak 18 siswa. Tabel diatas menunjukkan rata-rata nilai *pre test* yaitu 67,22 % dan nilai *post test* mencapai 85,27%. Data tersebut mengindikasikan adanya kenaikan hasil belajar di siklus 2 sebesar 18,05%. Jika dilihat hasil *post test* siswa yang tuntas KKM sebanyak 16 siswa dengan presentase 88,89%. Sehingga disimpulkan hasil belajar sudah memenuhi KKM.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pratindakan, siklus 1, dan siklus 2 kemudian dikaji dengan menganalisis data-data tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes didapatkan bahwa model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan diterapkan model pembelajaran *treffinger* sudah sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran serta efektivitas kegiatan pembelajaran menjadi, baik, kondusif dan efektif.

Dimana nilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus 1 yaitu 70 dengan kriteria cukup baik, kemudian terjadi peningkatan pada siklus 2 menjadi 88,3 pada kriteria baik. Pada siklus 1 dalam kegiatan pembelajaran memiliki kekurangan yaitu dalam pelaksanaan rencana pembelajaran guru kurang bisa mengatur dan membagi waktu dengan baik. Tetapi

setelah dilakukan tindakan siklus 2 guru sudah bisa mengatur waktu dengan tepat sesuai dengan tahapan proses pembelajaran.

kemampuan berpikir kritis siswa kelas X BDP pada mata pelajaran marketing berbeda. Hal tersebut disebabkan dalam mengembangkan kekritisan harus didasari dalam diri siswa itu sendiri dan ditunjang oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungannya, dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa akan diberikan pertanyaan berupa tes uraian oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan 2 diketahui terjadi kenaikan rata-rata dan presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis. Dimana kondisi awal hanya 3 (tiga) siswa saja yang aktif dalam pembelajaran. Kemudian pada siklus 1 nilai rata-rata 2,9 jumlah siswa yang tuntas 11 siswa (61,11%) pada kategori baik (B) dan terjadi peningkatan pada siklus 2 dengan rata-rata 3,5 pada kategori sangat baik (SB) jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (83,33%).

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran pada setiap siklus penelitian, diartikan bahwa hasil tes siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Ini ditunjukkan oleh nilai keseluruhan rata-rata pada siklus pertama 73,89 dan nilai keseluruhan rata-rata pada siklus kedua 85,27. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal diketahui bahwa pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (72,22%) dan pada siklus 2 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (88,89%). Hasil belajar siswa disiklus 1 belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan, karena ada siswa yang tidak mengikuti penjelasan guru dengan cermat ketika belajar. Akibatnya, hasil belajar siswa yang dicapai kurang maksimum. Pencapaian ketuntasan klasikal yang terjadi pada siklus 2 disebabkan aktivitas guru pada saat pembelajaran telah maksimal dilakukan. Selain itu, aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran siklus 2 mengalami peningkatan. Juga siswa tertib melakukan dalam setiap tahapan model pembelajaran *treffinger*.

Namun, diketahui dari hasil bahwa Keberhasilan ketuntasan secara keseluruhan 1 tidak mengikuti kelengkapan hasil belajar individu siswa. Misalnya, terdapat siswa yang mendapat nilai 90 di siklus pertama dan mendapatkan nilai 75 pada siklus kedua. Penurunan penilaian ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa pada siklus 2 tidak memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan kurangnya keseriusan siswa dalam mengejar proses pembelajaran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan; 1) nilai kehandalan kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *treffinger*, dimana presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan disiklus 1 pada presentase 61,11% dan meningkat disiklus 2 pada presentase 83,33%. Presentase jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan secara keseluruhan disiklus 2 memperoleh nilai lebih besar dari 75% dari keseluruhan siswa sehingga memenuhi indikator keberhasilan penelitian dan dapat dikatakan tuntas; 3) nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *treffinger*, dimana presentase ketercapaian KKM pada kondisi awal sebesar 33,33%, kemudian setelah dilakukannya tindakan mengalami peningkatan sebesar 72,22% dan pada siklus 2 meningkat sebesar 88,89%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran ialah; 1) Dalam melakukan model *treffinger* hendaknya guru lebih lebih berinovasi dalam melakukan pembelajaran dan lebih memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dan motivator serta media pembelajaran yang menarik yang bersifat menyenangkan sehingga muncul minat belajar bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa; 2) Bagi penelitian lain yang akan menerapkan model pembelajaran *treffinger* hendaknya memperhatikan efektivitas waktu pada pelaksanaan pembelajaran dengan tepat sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu hendaknya diberi waktu yang lebih banyak pada siswa yang akan belajar dengan model pembelajaran *treffinger*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2003), Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional.
- Eggen, P. dan Kauchak, D. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: PT Indeks.
- Muhfahroyin. (2009). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (1), 88-93. (online) diakses 1 januari 2019.
- Nisa, T.F. (2011). Pembelajaran Matematika Dengan Setting Model Treffinger Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pedagogia*, (1) 1, 35-50.

ISSN: 2089-3833 (online) diakses 20 Desember 2018

- Hassaubah, ZI. (2008). *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. Bandung: Nuansa
- Chotimah, C & Fathurrahman M. (2018). Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. ISBN: 978-602-313-265-2
- Sani, R.A. & Sudiran. (2017). Penelitian Tindakan Kelas (Pengembangan Profesi Guru). Tangerang: Tira Smart. ISBN: 978-602-6696-11-3